ANALISIS KOHERENSI WACANA

PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Jurusan Sastra Indonesia

oleh

Nurannisa

17091101003

Sastra Indonesia

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2022

ANALISIS KOHERENSI WACANA
PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO

Nurannisa[1]
Djeinnie Imbang[2]
Stella Karouw[3]

ABSTRACT

. Penelitian ini berjudul "Analisis Koherensi Wacana Pidato Presiden Joko Widodo". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsi hubungan koherensi pada teks pidato Presiden Joko Widodo dan menganalisis hubungan semantis yang paling sering digunakan di dalamnya dengan menggunakan teori Harimurti Kridalaksana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari naskah pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang ke-75 PBB, sidang tahunan MPR 2020, dan pelantikan periode 2019-2024. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada 8 hubungan koherensi yang terdapat dalam teks pidato sidang ke-75 PBB, ada 13 hubungan koherensi dalam sidang tahunan MPR 2020, dan 7 hubungan koherensi dalam sidang pelantikan periode 2019-2024. Melalui hasil penelitian yang didapatkan dan pemahaman mengenai makna yang dikandung dalam setiap pidato ini bisa menunjukkan bagaimana bahasa mampu memberikan pengaruh dalam masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai referensi mengenai topik naskah pidato dan hubungan semantis wacana koherensi, baik secara teoritis maupun praktis.

Kata kunci: Analisis Wacana, Koherensi, Pidato, Presiden Joko Widodo

ABSTRAK

This research is entitled "Analysis of the Coherence of President Joko Widodo's Speech Discourse." This study aims to identify, classify, and describe coherence relationships in the text of President Joko Widodo's speech and analyze the semantic relationships that are most often used in it using Harimurti Kridalaksana's theory. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data was obtained from the text of President Joko Widodo's speech at the 75th UN session, the 2020 MPR annual session, and the inauguration for the 2019-2024 period. The results of the study show that there are 8 coherence relationships contained in the text of the speech of the 75th UN session, there are 13 coherence relationships in the 2020 MPR annual session, and 7 coherence relationships in the inauguration session for the 2019-2024 period. Through the research results obtained and an understanding of the meaning contained in each speech, it can show how language is able to have an impact on society. The results of this study are also expected to be useful as a reference on the topic of speech texts and the semantic relationship of coherence discourse, both theoretically and practically.

***Keywords**: Discourse Analysis, Coherence, Speech, President Joko Widodo*

[1]Mahasiswa yang Bersangkutan
[2]Dosen Pembimbing Materi
[3]Dosen Pembimbing Tekniks

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan setiap harinya dalam berinteraksi. Bahasa sebagai jembatan seseorang untuk menyalurkan ide/gagasan, saran/pendapat, atau perasaannya kepada orang lain. Tanpa bahasa, interkasi dalam masyarakat akan lumpuh atau terhambat sehingga manusia di tengah masyarakat pun tidak akan berkembang.

Tidak sekedar sebagai alat komunikasi, dari bahasa seseorang mampu melihat identitas diri pada orang lain saat menggunakan bahasa. Inilah salah satu fungsi bahasa yang disebut sebagai identitas diri. Menurut Felicia (2001:1), dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Dalam hal ini, wacana adalah satuan bahasa tertinggi yang terdapat di dalamnya bahasa lisan dan tulisan dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan, mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya.

Dalam hal ini, wacana adalah satuan bahasa tertinggi yang terdapat di dalamnya bahasa lisan dan tulisan dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan, mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga menjadi karangan utuh.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh. Sedangkan menurut Sumarlam (2003:15) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontiunitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Dengan kata lain wacana adalah satuan-satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam satu kata atau lebih. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh yakni novel, buku, seri ensiklopedia dan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Sesuai dengan pengertian wacana di atas, kohesi dan koherensi memiliki peran yang penting dalam pembentukan sebuah wacana. Kohesi membentuk unsur gramatikal dan leksikalnya, sedangkan koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana.

Dalam (Tarigan 1978:104) menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Koherensi adalah penyatuan secara rapi kenyataan, gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada unsur koherensi yang dimaksudkan peneliti, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Sesuai dengan definisi singkat tentang Koherensi di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa Koherensi berbicara tentang makna yang berkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain.

Selanjutnya, dari pengertian koherensi tersebut, peneliti memilih naskah pidato sebagai bahan yang akan diteliti. Peneliti memutuskan untuk mengambil pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang umum ke-75 PBB, pelantikan periode 2019-2024, dan sidang tahunan MPR 2020 sebagai objek peneliti dengan menganalisis unsur koherensi yang terdapat di dalamnya. Peneliti ingin memfokuskan makna yang terkandung dalam sebuah naskah pidato. Tentu yang kita ketahui bersama bahwa pidato berisikan hal-hal penting yang disampaikan di dalam suatu forum tertentu, seperti ide/gagasan, harapan-harapan, dan masih banyak lagi yang menyangkut hidup banyak orang atau suatu kelompok masyarakat. Maka, alasan memilih naskah pidato Presiden Joko Widodo tersebut adalah untuk menunjukkan bagaimana seorang pemimpin Negara menyampaikan gagasannya kepada para pendengar, dalam hal ini para rakyatnya, pada audiens hukum, pula bagaimana hubungan makna yang ada dalam pidato tersebut. Dengan ini menunjukkan bagaimana bahasa mampu memberikan pengaruh dalam masyarakat.

Maka, alasan memilih naskah pidato Presiden Joko Widodo tersebut adalah untuk menunjukkan bagaimana seorang pemimpin Negara menyampaikan gagasannya kepada para pendengar, dalam hal ini para rakyatnya, pada audiens hukum, pula bagaimana hubungan makna yang ada dalam pidato tersebut. Dengan ini menunjukkan bagaimana bahasa mampu memberikan pengaruh dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Hubungan koherensi apa saja yang ada pada teks pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang umum ke-75 PBB, sidang tahunan MPR 2020, dan pelantikan periode 2019-2024?
2. Hubungan semantis apa saja yang paling sering digunakan dalam teks pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang umum ke-75 PBB, sidang tahunan MPR 2020, dan pelantikan periode 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsi hubungan koherensi pada teks pidato Presiden Joko Widodo.
2. Menganalisis hubungan semantis yang paling sering digunakan pada teks pidato Presiden Joko Widodo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan jenis koherensi yang terdapat pada teks pidato Presiden Jokowi tersebut. Selain itu, penelitian ini menjelaskan kepaduan di dalam naskah pidato sebagai sebuah wacana. Kepaduan tersebut berupa kepaduan bentuk dan makna. Oleh sebab itu, manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai topik naskah pidato dan hubungan semantis wacana koherensi.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini membahas wacana koherensi dengan cara melihat jenis hubungan koherensi yang terdapat dalam naskah pidato yang telah ditentukan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan kepaduan bentuk dan makna naskah pidato tersebut yang membuatnya dapat menyampaikan gagasan utuh. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini 6 dapat dimanfaatkan secara

praktis oleh pembaca sebagai salah satu acuan dalam menentukan hubungan koherensi pada sebuah naskah pidato.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai wacana koherensi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Andino Montolalu (2017) dalam jurnal skripsi FIB UNSRAT tentang koherensi yang terdapat dalam pidato Donald Trump. Pidato yang dianalisis sebanyak 4 pidato. Penelitian ini mendeskripsikan jenis koherensi yang ada di dalam 4 pidato Donald Trump. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan koherensi berpenanda dalam teks pidato Donald Trump lebih didominasi dengan koherensi berpananda adisi lebih khusus adisi and. Hal ini dipengaruhi oleh pembicara yang ingin menyampaikan ide-ide, informasi dan memberikan keyakinan lewat penjelasan-penjelasan tambahan dengan penggunaan koherensi berpenanda kepada para pendengar dalam hal ini para pendukungnya pada masa kampanya, pidato kemenangannya, pada audiens hukum dan ketertiban maupun pada keamanan nasional untuk memberikan keyakinan bahwa dia mampu menjadi seorang pemimpin dan mampu memberikan perubahan.

Penelitian yang dilakukan Wisnu Widiatmoko (2015) dalam jurnal sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini tentang analisis kohesi dan koherensi pada wacana berita Rubik Nasional di majalah online detik. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa kepaduan yang paling banyak pada wacana berita rubrik nasional di majalah online detik edisi September-Oktober 2014 adalah kohesi berupa kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Sedangkan untuk jenis kohesi dan koherensi lain tidak begitu banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Majalah Detik kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktulan serta isi berita.

Penelitian yang dilakukan Arten Riski Arina, penelitian ini tentang analisis koherensi dalam pidato Steve Jobs. Dia menyatakan bahwa menganalisis koherensi ini tidak mudah karena analisis harus mencakup aspek-aspek koherensi berpenanda dan tidak berpenanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teks pidato ini terdapat norna koherensi atau deep structure terbagi menjadi dua, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Dengan demikian dari hasil penelitian diatas menyimpulkan bahwa dari makna penghubung yang ada pada koherensi hanya ditemukan 8 makna penghubung hal ini sejalan dengan teori.

Pada 2018 penelitian yang dibuat oleh Amry Nur Hidayat yang berjudul "Jenis Wacana, Kohesi, dan Koherensi pada Fiksi Mini dalam Media Sosial Twitter". Pada hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa koherensi yang didapatkan dalam fiksi mini dimungkinkan terdapat lebih dari satu koherensi. Dengan demikian terlihat bahwa konsep satu bagian fiksi mini menjelaskan bagian fiksi mini adalah kepaduan makna yang paling sering digunakan. Hal tersebut berguna untuk memberi dampak terkejutan kepada pembaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Gallant Assidik dan Firstya Dianastiti pada tahun 2016 yang berjudul "Analisis Wacana Pidato Presiden Joko Widodo pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2015". Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau antar kalimat dalam teks, dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak berhubungan. Koherensi melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa, apakah dipandang sebagai peristiwa terpisah, berhubungan atau justru sebagai sebab akibat. Koherensi dalam wacana ini ditelaah berdasarkan pemilihan pronomina dan konjungsi.

1.6 Landasan Teori

Koherensi merupakan salah satu aspek wacana yang penting dalam menunjang keutuhan makna wacana. Bila suatu ujaran tidak memiliki koherensi, hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis. Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005:135) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur secara semantis.

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interprestasi. Di samping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu. Kohesi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya, hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa petanda.

1. Hubungan Sebab-Akibat
2. Hubungan Akibat-Sebab
3. Hubungan Sarana-Hasil
4. Hubungan Sarana-Tujuan
5. Hubungan Alasan-Tindakan
6. Hubungan Latar-Simpulan
7. Hubungan Kelonggaran-Hasil
8. Hubungan Syara-Hasil
9. Hubungan Perbandingan
10. Hubungan Parafrastis
11. Hubungan Amplikatif
12. Hubungan Adiftif
13. Hubungan Identifikasi
14. Hubungan Generik-Spesifik.
15. Hubungan Spesifik-Generik
16. Hubungan Ibarat
17. Argumentatif (makna alasan)

1.7 Metode Penelitian

Metode peneltian ini merupakan cara atau langkah seorang peneliti dalam mengumpulkan informasi, menginfestigasi data, mengola serta mengkalsifikasi data yang ditemukan. Dengan demikian, metode penelitian berkaitan dengan cara peneliti mengumpulkan data, cara menganalisis data dan cara menyajikan hasil analisis data.

Data penelitian ini menggunakan naskah pidato dari Presiden Joko Widodo dalam sidang ke-75 PBB, sidang tahunan MPR 2020, dan pelantikan periode 2019-2024 yang diakses melalui internet. Alasan memilih ketiga naskah tersebut adalah dilihat dari sumber data yang terbaru dan disampaikan dalam forum-forum penting. Jika dikaitkan dengan tinjauan pustaka, sudah banyak yang melakukan penelitian dengan mengangkat analisis

wacana sebagai topik dan pidato sebagai objek penelitian. Maka pada penelitian ini penulis ingin menunjukkan besarnya peran bahasa dalam mempengaruhi masyarakat melalui orang yang menyampaikan dan isi pidato yang disampaikan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga tahap. Yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penjelasan lebih lengkapnya sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data**

   Pengumpulan Data Menurut Sudaryanto, pembahasan mengenai metode penelitian erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode sedangkan instrumen adalah alat yang digunakannya. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan. Metode simak disejajarkan dengan metode pengamatan dalam penelitian antropologi atau sosial. Karena dilakukan diawal 17 penelitian, aktivitas ini dapat dipandang sebagai teknik dasar dan disebut "dasar" dengan meminjam istilah Sudaryanto teknik tertentu ini disebut "teknik lanjutan".

2. **Analisis Data**

   Setelah data-data tersedia, dilakukan analisis data. Dalam melakukan analisis data digunakan metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode itu dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud. Alat penentu tersebut ialah referen, organ wicara, langue lain, tulisan, dan mitra wicara (Sudaryanto, 2015:15).

   Metode dalam penelitian ini diterapkan melalui teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan baca markah. Teknik BUL adalah teknik yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37). Sementara itu, teknik bagi markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca markah atau penanda dalam suatu konstruksi. Pemarkah tersebut berupa imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau kontruksi (Kesuma, 2007:66).

3. **Penyajian Analisis Data**

   Dalam penyajian ini, rumus-rumus atau kaidah-kaidah disampaikan secara deskriftip dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu kata-kata yang apabila dibaca serta merta langsung dapat dipahami (Kesuma, 2007:71). Penyajian analisis berupa kata-kata tersebut merupakan penjabaran mengenai jenis wacana koherensi pada teks pidato Presiden Joko Widodo dalam sidang ke-75 PBB, sidang tahunan MPR 2020, dan pelantikan periode 2019-2024.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasi hubungan koherensi pada bab sebelumnya, penulis kemudian akan menganalisis data-data tersebut berdasarkan teori dari Kridalaksana. Dari teori tersebut, penulis mendapatkan lima belas hubungan koherensi pada ketiga naskah pidato dari tujuh belas hubungan koherensi yang ada.

Namun setelah penulis mempertimbangkan keefektifan dan keefisienan penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengambil sampel yang berkaitan dengan hubungan koherensi tersebut. Penulis hanya mengambil masing-masing satu data hubungan koherensi dari setiap naskah pidato. Tentunya keputusan ini telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu. Menurut penulis dari setiap data yang dipilih tersebut, sudah cukup untuk dijadikan data analisis dan memenuhi syarat untuk mempresentasikan keseluruhan bentuk hubungan

koherensi dari naskah pidato Presiden Joko Widodo.

2.1 Hubungan Sebab-Akibat

Koherensi sebab-akibat dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat. Berikut ini satu data yang termasuk dalam jenis hubungan sebab-akibat.

1. "Kita tahu dampak pandemi ini sangat luar biasa baik dari sisi kesehatan maupun sosial ekonomi (1). Kita juga paham virus ini tidak mengenal batas negara, no one is safe until everyone is (2). Jika perpecahan dan rivalitas terus terjadi maka saya khawatir pijakan bagi stabilitas dan perdamaian yang lestari akan goyah atau bahkan akan sirna (3). Dunia yang damai stabil dan sejahtera semakin sulit diwujudkan (4)." (Sidang PBB)

   Sesuai dengan teori yang dipaparkan, data ini mengandung hubungan sebab-akibat. Kalimat yang ditandai nomor (1) merupakan sebab, yaitu dampak yang disebabkan dari pandemi ini. Kemudian kalimat-kalimat selanjutnya menjelaskan akibat, yaitu mampu membuat perpecahan yang dikhawatirkan stabilitas dan perdamaian dunia semakin sulit diwujudkan. Namun dalam data ini, penulis menemukan bahwa pada kalimat (1) Presiden Joko Widodo hanya mengambil garis besarnya saja dari dampak pandemi covid-19 ini, yaitu sisi kesehatan dan sosial ekonomi. Buktinya pada kalimat-kalimat berikutnya, ada masalah lain yang bisa terjadi diakibatkan pandemi covid-19.

2.2 Hubungan Akibat-Sebab

Koherensi akibat-sebab dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan sebab terjadinya/tindakan yang dinyatakan pada kalimat pertama. Berikut ini dua data yang mengandung hubungan akibat-sebab.

1. "Palestina adalah satu-satunya negara yang hadir di konferensi Bandung yang sampai sekarang belum menikmati kemerdekaannya, Indonesia terus konsisten memberikan dukungan bagi Palestina untuk mendapatkan hakhaknya (1). Di kawasan kami sendiri bersama negara-negara Asean lainny Indonesia terus menjaga Asia Tenggara sebagai kawasan yang damai, stabil dan sejahtera (2)." (Sidang PBB)

   Data ini mengandung hubungan akibat-sebab, dilihat dari kalimat kedua merupakan pernyataan sebab yang diakibatkan pernyataan dari kalimat pertama. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa Indonesia bertekad mendukung dan menjaga Asia Tenggara sebagai kawasan yang damai, stabil dan sejahtera adalah karena masih ada negara yang sampai saat ini belum menikmati kemerdekaannya, yaitu Palestina. Ini menunjukkan adanya keresahan yang rasakan oleh Presiden Joko Widodo tentang konflik yang masih terjadi di beberapa negara. Maka perlu disampaikan dalam sidang PBB ini sebagai pengingat tugas mereka dalam menjaga perdamaian dunia yang diimpikan.

2. "Saya menyambut hangat seruan moral penuh kearifan dari para ulama, para pemuka agama, dan tokoh-tokoh budaya agar menjadikan momentum musibah pandemi ini sebagai sebuah kebangkitan baru untuk melakukan sebuah lompatan besar (1). Inilah saatnya kita membenahi diri secara fundamental, melakukan transformasi besar, menjalankan strategi besar (2). Strategi besar di bidang ekonomi, hukum, pemerintahan, sosial, kebudayaan, termasuk kesehatan dan

pendidikan (3). Saatnya kita bajak momentum krisis untuk melakukan lompatan-lompatan besar (4).” (Sidang tahunan MPR)

Pada data ini, penulis menemukan bahwa sebab dinyatakan bukan hanya pada kalimat yang ditandai nomor (2) saja, tapi juga pada kalimat (3). Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa kita mampu melakukan lompatanlompatan besar dan segala perbaikan lainnya dikarenakan kita bisa bersatu walau dalam keadaan pandemi. Sedangkan akibat yang dinyatakan pada kalimat (1) yang kemudian kalimat (4) sebagai penegasan atas ajakannya untuk memanfaatkan musibah pandemi ini

2.3 Hubungan Sarana-Tujuan

Koherensi sarana-tujuan dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lain. Berikut ini tiga data yang termasuk dalam jenis hubungan sarana-tujuan.

1. “Yang mulia melihat situasi dunia saat ini izinkan saya menyampaikan beberapa pemikiran, yang pertama PBB harus senantiasa berbenah diri, melakukan reformasi revitalisasi dan efisiensi (1). PBB harus dapat membuktikan bahwa multilateralism delivers termasuk pada saat terjadinya krisis (2). PBB harus lebih responsif dan efektif dalam menyelesaikan berbagai tantangan global dan kita semua memiliki tanggung jawab untuk terus memperkuat PBB agar PBB tetap relevan dan semakin kontributif sejalan dengan tantangan zaman (3).” (Sidang PBB)

   Pada data ini mengandung hubugan sarana-tujuan, karena kalimat (1) dan (2) merupakan pernyataan sayarat/sarana tercapainya tujuan. Pada kalimat (3) Presiden Joko Widodo juga menambahkan syarat/sarana sekaligus tujuan itu sendiri. Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan adalah dengan cara PBB senantiasa berbenah, reponsif dan fektif dalam menghadapi tantangan global agar PBB semakin kuat dan semakin kontributif dengan tantangan zaman.

2. “Sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai Ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi (1). Saya ingin semua platform teknologi harus mendukung transformasi kemajuan bangsa (2). Peran media-digital yang saat ini sangat besar harus diarahkan untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (3).” (Sidang tahunan MPR)

   Pada data ini, syarat/sarana dinyatakan dengan kalimat yang ditandai (2) dan (3) “Saya ingin semua platform teknologi harus mendukung transformasi kemajuan bangsa. Peran media-digital yang saat ini sangat besar harus diarahkan untuk membangun nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.” untuk tercapainya tujuan yang dinyatakan pada kalimat (1).

3. “Pada akhirnya, yang kelima adalah transformasi ekonomi (1). Kita harus bertransformasi dari ketergantungan pada sumber daya alam menjadi daya saing manufaktur dan jasa modern yang mempunyai nilai tambah tinggi bagi kemakmuran bangsa, demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (2).” (Pelantikan periode 2019-2024)

   Pada data ini mengandung hubungan sarana-tujuan sesuai yang dijelaskan dalam teori. Sarana/syarat dinyatakan pada kalimat (2) sebagai tujuan dari kalimat (1). Data ini menjelaskan syarat/sarana untuk mencapai tujuan dari tranformasi ekomoni, dilakukan dengan cara bertransformasi dari ketergantungan pada sumber daya alam menjadi daya saing manufaktur dan jasa modern yang mempunyai nilai tambah tinggi.

2.4 Hubungan Alasan-Tindakan

Koherensi alasan-tindakan dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan dari bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berikut ini tiga data yang termasuk dalam jenis hubungan alasantindakan

1. "Pada hari jadinya yang ke-53, 8 Agustus 2020 yang lalu Asean kembali menegaskan komitmennya untuk terus menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan (1). Spirit kerja sama dan perdamaian inilah yang kemudian didorong Indonesia ke kawasan yang lebih luas, kawasan Indo Pasifik melalui ASEAN Outlook on di Indo Pasifik (2)." (Sidang PBB)

   Pada data di atas sesuai yang dijelaskan dalam terori, bentuk alasan dari tindakan dinyatakan pada kalimat (1), yaitu dorongan dari Indonesia untuk ke kawasan Indo Pasifik karena adanya spirt kerja sama dan perdamaian yang terus terjaga dari ASEAN. Tindakan ini dinyatakan pada kalimat (2).

2. "Dengan peristiwa pandemi ini, maka reformasi fundamental di sektor kesehatan harus kita percepat (1). Orientasi pada pencegahan penyakit dan pola hidup sehat harus diutamakan (2). Penguatan kapasitas SDM, pengembangan rumah sakit dan balai kesehatan, serta industri obat dan alat kesehatan harus diprioritaskan (3). Ketahanan dan kapasitas pelayanan kesehatan harus kita tingkatkan secara besar-besaran (4)." (Sidang tahunan MPR)

   Pada data ini mengandung hubungan alasan-tindakan, karena alasan peristiwa pandemi yang dinyatakan pada kalimat (1), maka kalimat tindakan dijelaskan pada kalimat-kalimat berikutnya. Tindakan yang dimaksud adalah dengan adanya peningkatan ketahanan dan kapasitas kesehatan seperti reformasi fundamental pada sektro kesehatan, pencegahan penyakit, pola hidup sehat, pengembangan rumah sakit dan balai kesehatan, serta industri obat dan alat kesehatan yang diprioritaskan.

3. "Yang ketiga, segala bentuk kendala regulasi harus kita sederhanakan, harus kita potong, harus kita pangkas (1). Pemerintah akan mengajak DPR untuk menerbitkan dua undang-undang besar. Yang pertama, UU Cipta Lapangan Kerja (2). Yang kedua, UU Pemberdayaan UMKM, masing-masing UU tersebut akan menjadi omnibus law, yaitu satu UU yang sekaligus merevisi beberapa UU, bahkan puluhan UU (3). Puluhan UU yang menghambat penciptaan lapangan kerja langsung direvisi sekaligu, puluhan UU yang menghambat pengembangan UMKM juga akan langsung direvisi sekaligus (4)." (Pelantikan 2019-2024)

   Pada data di atas, bentuk alasan dinyatakan pada kalimat (1), yaitu upaya menyederhanakan kendala regulasi dengan menerbitkan dua undangundang besar. Sedangkan tindakan dinyatakan pada kalimat-kalimat berikutnya, agar tidak menghambat lapangan kerja dan perkembangan UMKM, maka diadakan revisi pada UU yang sekiranya menghambat.

2.5 Hubungan Latar-Simpulan

Koherensi latar-simpulan dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya. Satu data berikut ini menyatakan hubungan latar-simpulan.

1. "Pemerintah tidak pernah main-main dengan upaya pemberantasan korupsi (1). Upaya pencegahan harus ditingkatkan melalui tata kelola yang sederhana, transparan, dan efisien (2). Hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu (3)." (Sidang tahunan MPR)

   Sesuai dengan teori yang dijelaskan di atas, data ini mengandung hubungan latar-simpulan. Pada kalimat (3), Presiden Joko Widodo menyimpulkam "hukum

harus ditegakkan tanpa pandang bulu" dari kalimatkalimat sebelumnya, bahwa pemerintah serius dalam upaya pemberantasan korupsi.

Penulis menemukan bahwa kalimat yang disimpulkan dapat menambahkan kesan yang tegas. Kesan yang tegas membuat orang yang membaca atau mendengar bisa menilai bahwa apa yang disampikan bukanlah hal yang sepele atau main-main.

2.6 Hubungan Kelonggaran-Hasil Koherensi

Kelonggaran-hasil dinyatakan dengan salah satu kalimatnya menyatakan kegagalan suatu usaha yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Berikut adalah dua data yang mengandung hubungan kelonggaran-hasil.

1. "Pimpinan sidang yang terhormat, di usia PBB yang ke-75 ini, kita patut bertanya apakah dunia yang kita impikan tersebut sudah tercapai (1). Saya kira jawaban kita sama, belum, konflik masih terjadi di berbagai belahan dunia, kemiskinan dan bahkan kelaparan masih terus dirasakan, prinsipprinsip piagam PBB dan hukum internasional kerap tidak diindahkan termasuk penghormatan terhadap kedaulatan dan integritas wilayah (2)." (Sidang PBB)

   Pada data ini, Presiden Joko Widodo memaparkan pada kalimat (2) tentang masalah-masalah dunia yang masih terjadi di usia PBB yang menginjak 75 tahun. Presiden Joko Widodo mendapati bahwa di usia PBB yang ke-75 ini dunia yang diimpikan itu belum tercapai.

2. "Semestinya, seluruh kursi di Ruang Sidang ini terisi penuh, tanpa ada satu kursi pun yang kosong (1). Semestinya, sejak 2 minggu yang lalu, berbagai lomba dan kerumunan penuh kegembiraan, karnaval-karnaval perayaan peringatan hari kemerdekaan diadakan, menyelimuti suasana bulan kemerdekaan ke-75 RI (2). Namun, semua yang sudah kita rencanakan tersebut harus berubah total. Semua ini tidak boleh mengurangi rasa syukur kita dalam memperingati 75 tahun Indonesia merdeka (3)." (Sidang tahunan MPR)

   Untuk data di atas, pada kalimat yang ditandai nomor (1) dan (2) disebutkan harapan-harapan dalam suasana menyambut kemerdekaan. Namun dijelaskan pada kalimat (3) bahwa rencan-rencana yang sudah disusun dalam menyambut kemerdekaan ke-75 RI harus berubah total karena keadaan pandemi covid-19.

2.7 Hubungan Syarat-Hasil

Koherensi syarat-hasil dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Dua data berikut ini menyatakan hubungan syarat-hasil.

1. "Untuk jangka panjang tata kelola, ketahanan kesehatan dunia harus lebih diperkuat (1). Ketahanan kesehatan dunia yang berbasis pada ketahanan kesehatan nasional akan menjadi penentu masa depan dunia (2)." (Sidang PBB)

   Sesuai dalam teori di atas, data ini menjelaskan bahwa jika ingin jangka yang panjang pada tata kelola dan penentu masa depan yang baik, maka syaratnya adalah dengan memperkuat ketahanan kesehatan dunia karena dia dapat menjadi penentu.

2. "Untuk itu semua, pemerintah cepat melakukan perubahan rumusan program (1). Menyesuaikan program kerja dengan situasi terkini, melakukan realokasi anggaran dalam waktu singkat, menerbitkan Perppu No.1 Tahun 2020, yang kemudian disetujui oleh DPR menjadi UU No.2 Tahun 2020, bersinergi dengan BI, OJK, dan LPS untuk memulihkan perekonomian (2)." (Sidang tahunan MPR)

Data ini mengandung hubungan syarat-hasil yang ditandai pada kalimat (2) menyatakan syarat, yaitu untuk memulihkan perekonomian negara adalah dengan melakukan perubahan rumusan program dan menyesuaikannya dengan situasi terkini. Salah satunya dengan melakukan realokasi anggaran dalam waktu singkat. Menurut penulis, pada kalimat (1) merupakan pernyataan dari apa yang harus dicapai, di mana pernyataan lebih jelasnya ada pada kalimatkalimat sebelumnya.

2.8 Hubungan Parasfrastis

Koherensi parafrastis dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama dinyatakan secara lain dengan kalimat berikutnya. Dua data berikut ini menyatakan hubungan parfrastis.

1. "Krisis ini telah memaksa kita untuk menggeser channel cara kerja (1). Dari cara-cara normal menjadi cara-cara ekstra-normal (2). Dari cara-cara biasa menjadi cara-cara luar biasa (3). Dari prosedur panjang dan berbelit menjadi smart short cut (4). Dari orientasi prosedur menjadi orientasi hasil (5). Pola pikir dan etos kerja kita harus berubah (6)." (Sidang tahunan MPR)

   Data ini menyatakan gagasan yang ada di kalimat (1) tentang menggeser channel kerja di situasi yang sedang krisis. Kemudian Presiden Joko Widodo menyatakan lagi pada kalimat-kalimnat selanjutnya tentang seperti apa yang dimaksud menggeser channel kerja itu. Dengan adanya parafrastis, pembaca atau peendengar bisa lebih maksud dari pernyataan kalimat pertama, sehingga mengurangi peluang adanya kesalahpahaman.

2. "Dalam dunia yang penuh risiko, yang sangat dinamis, dan sangat kompetitif, kita harus terus mengembangkan cara-cara baru, nilai-nilai baru (1). Jangan sampai kita terjebak dalam rutinitas yang monoton (2)." (Pelantikan 2019- 2024)

   Untuk data ini, Presiden Joko Widodo mengungkapkan gagasan pada kalimat (1) tentang mengembangkan cara-cara dan nilai-nilai baru untuk menghadapi dunia yang penuh risiko, dinamis, dan kompetitif. Kemudian dia menyebutkan di kalimat (2) bahwa jangan sampai kita hanya terjebak dalam rutinitas yang monoton.

2.9 Hubungan Amplikatif

Koherensi amplikatif dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diperkuat atau ditegaskan dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut ini tiga data yang termasuk dalam jenis hubungan amplikatif.

1. "Yang mulia tahun ini Indonesia juga merayakan kemerdekaan yang ke-75 tahun dan sudah menjadi tekad kami Indonesia terus berkontribusi bagi perdamaian dunia sesuai amanah konstitusi (1). Indonesia akan terus memainkan peran sebagai Bridge Builder sebagai bagian dari solusi, secara konsisten komitmen ini terus jalankan Indonesia termasuk saat Indonesia duduk sebagai anggota dewan keamanan PBB, spirit kerja sama akan selalu dikedepankan Indonesia, spirit yang menguntungkan semua pihak tanpa meninggalkan satu negara pun, no one no country should be life behind (2)." (Sidang PBB)

   Pada data ini, Presiden Joko Widodo menyatakan gagasan pada kalimat (1) tentang Indonesia yang bertekad untuk berkontribusi bagi perdamaian dunia. Kemudian ditegaskan lagi pada kalimat (2) bahwa Indonesia akan terus memainkan peraan itu, sebagai bagian dari solusi dan mengedepankan spirit kerja sama sehingga menguntungkan semua pihak.

2. “Tujuan besar tersebut hanya bisa dicapai melalui kerja sama seluruh komponen bangsa dengan gotong royong, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam kebaikan dan tujuan yang mulia (1). Demokrasi memang menjamin kebebasan, namun kebebasan yang menghargai hak orang lain (2). Jangan ada yang merasa paling benar sendiri, dan yang lain dipersalahkan (3). Jangan ada yang merasa paling agamis sendiri, jangan ada yang merasa paling Pancasilais sendiri (4).” (Sidang tahunan MPR)

   Data di atas mengandung hubungan amplikatif. Gagasan pada kalimat (1) menyatakan tentang sesuatu yang hanya bisa dicapai melalui kerja sama, saling membantu, dan saling mengingatkan. Kemudia Presiden Joko Widodo menguatkan pada kalimat-kalimat berikutnya. Kalimat penguat ini bukan hanya satu bahkan tiga kalimat yang menyatakan bahwa itu bisa dicapai dengan menghargai orang lain dan tidak menganggap diri sendiri yang paling baik.

3. “Sekali lagi, yang utama itu bukan prosesnya, yang utama itu adalah hasilnya dan cara mengeceknya itu mudah (1). Lihat saja ketika kita mengirim pesan melalui SMS atau WA, di situ ada sent artinya telah terkirim, ada delivered artinya telah diterima (2). Tugas kita itu menjamin delivered, bukan hanya menjamin sent dan saya tidak mau birokrasi pekerjaannya hanya sendingsending saja (3). Saya minta dan akan saya paksa bahwa tugas birokrasi adalah making delivered (4). Tugas birokrasi kita itu menjamin agar manfaat program itu dirasakan oleh masyarakat (5).” (Pelantikan 2019-2024)

   Untuk data ini, gagasan dinyatakan pada kalimat (1). Presiden Joko Widodo kemudian memperkuat pada kalimat-kalimat berikut bahwa tugas seorang birokrasi adalah memastikan manfaat dari program itu sampai dan dirasakan oleh masyarakat, bukan hanya sekedar pada proses tanpa memastikan hasilnya.

2.10 Hubungan Adiftif

Koherensi adiftif dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Berikut ini tiga data yang termasuk dalam jenis hubungan adiftif.

1. “PBB Bukanlah sekadar sebuah gedung di kota New York, tapi sebuah citacita dan komitmen bersama seluruh bangsa untuk mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan bagi generasi penerus (1). Indonesia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap PBB dan multilateralisme, multilateralisme adalah satu-satunya jalan yang dapat memberikan kesetaraan (2).” (Sidang PBB)

   Sesuai teori yang dijelaskan, pada data di atas mengandung hubungan adiftif, karena kalimat (1) mengandung gagasan mengenaii posisi PBB sebagai lembaga yang berkomitmen untuk mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan. Kemudian Presiden Joko Widodo menambahkan pada kalimat (2) bahwa Indonesia pun menaruh keyakinan terhadapa PBB sebagai jalan satu-satunya yang dapat memberikan kesetaraan.

2. “Saat ini sedang dikembangkan food estate di Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Sumatera Utara, dan akan dilakukan di beberapa daerah lain (1). Program ini merupakan sinergi antara pemerintah, pelaku swasta, dan masyarakat sebagai pemilik lahan maupun sebagai tenaga kerja (2).” (Sidang tahunan MPR)

   Pada data ini, pada kalimat (1) Presiden Joko Widodo menyampaikan informasi bahwa sedang mengembangkan food estate di beberapa daerah dan akan di lakukan juga pada daerah lain. Kemudian diikuti pada kalimat (2) bahwa

program ini merupakan sinergi dari beberapa pihak yang bersangkutan sebagai pemilik lahannya atau tenaga kerja.

3. “Sekali lagi, mendobrak rutinitas adalah satu hal dan meningkatkan produktivitas adalah hal lain yang menjadi prioritas kita (1). Jangan lagi kerja kita berorientasi pada proses, tapi harus berorientasi pada hasil, hasil yang nyata (2).” (Pelantikan 2019-2024)

   Data ini menyatakan gagasan pada kalimat (1) tentang memprioritaskan produktivitas, kemudian ditambahkan pada kalimat (2) bahwa kerja-kerja pemerintah jangan lagi berorientasi pada proses melainkan pada hasil. Dengan maksud, apabila meningkatkan kerja yang produktiv dapat memberikan hasil sesuai yang diinginkan.

2.11 Hubungan Identifikasi

Koherensi identifikasi dinyatakan dengan gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diidentifikasi dengan kalimat berikutnya. Berikut satu data menyatakan hubungan identifikasi.

1. “Saya sering mengingatkan kepada para menteri, tugas kita bukan hanya membuat dan melaksanakan kebijakan, tetapi tugas kita adalah membuat masyarakat menikmati pelayanan, menikmati pembangunan (1). Sering kali birokrasi melaporkan bahwa program sudah dijalankan, anggaran telah dibelanjakan, dan laporan akuntabilitas telah selesai (2). Kalau ditanya, jawabnya “Programnya sudah terlaksana, Pak.” Tetapi, setelah dicek di lapangan, setelah saya tanya ke rakyat, ternyata masyarakat belum menerima manfaat (3). Ternyata rakyat belum merasakan hasilnya (4).” (Pelantikan 2019-2024)

   Data di atas mengandung hubungan identikasi, kalimat (1) Presiden Joko Widodo mengingatkan tentang tugas seorang menteri yang sebenarnya, yaitu menjamin masyarakat menikmati pelayanan dan pembangunan. Kemudian diidentikasi pada kalimat-kalimat selanjutnya, Presiden mengingatkan pada birokasi bahwa setelah dicek kembali ternyata banyak masyarakat yang belum menerima manfaat dari program-program pemerintah.

2.12 Hubungan Generik-Spesifik

Koherensi generik-spesifik dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit. Dua data di bawah ini mengandung hubungan generik-spesifik.

1. “Sebanyak 215 negara, tanpa terkecuali, sedang menghadapi masa sulit diterpa pandemi Covid-19 (1). Dalam catatan WHO, sampai dengan tanggal 13 Agustus kemarin, terdapat lebih dari 20 juta kasus di dunia, dengan jumlah kematian di dunia sebanyak 737 ribu jiwa (2). Semua negara, negara miskin, negara berkembang, termasuk negara maju, semuanya sedang mengalami kemunduran karena terpapar Covid-19 (3). Krisis perekonomian dunia juga terparah dalam sejarah (4). Di kuartal pertama 2020, pertumbuhan ekonomi negara kita masih plus 2,97%, tapi di kuartal kedua kita minus 5,32% (5).” (Sidang tahunan MPR)

   Pada data di atas, gagasan umum/luas ditandai pada kalimat (1) yang menyatakan tentang masa sulit yang dialami akibat pandemi covid-19. Kemudian kalimat-kalimat selanjutnya menyatakan gagasan khusus dari apaapa saja dampak yang diakibatkan oleh pandemi itu.

2. “Ini cerita sedikit, lima tahun yang lalu, tahun pertama saya di istana, saya

mengundang pejabat dan masyarakat untuk halal-bihalal (1). Protokol meminta saya untuk berdiri di titik itu, saya ikut, tahun pertama, saya ikut (2). Tahun kedua, ada halal-bihalal lagi, protokol meminta saya berdiri di titik yang sama, di titik itu lagi (3). Langsung saya bisik-bisik, saya bilang ke Mensesneg, "Pak, ayo kita pindah lokasi. Kalau kita tidak pindah, ini akan menjadi kebiasaan, di titik itu lagi dan itu akan dianggap sebagai aturan, dan kalau diteruskan bahkan nantinya akan dijadikan seperti undang-undang." Duduknya apa, berdirinya di situ terus (4). Ini yang namanya monoton dan rutinitas (5)." (Pelantikan 2019-2024)

Gagasan umum/luas pada data di atas ditandai pada kalimat (1) dan gagasan khusus dilanjutkan pada kalimat-kalimat berikutnya. Pada data ini, Presiden Joko Widodo mengungkapkan tentang rutinitas yang monoton dan sebaiknya diubah agar tidak menjadi kebiasaan.

2.13 Hubungan Spesifik-Generik

Koherensi spsifik-generik dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan khusus atau sempit, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan umum atau luas. Satu data berikut ini menyatakan hubungan spesifik-generik.

1. "Fleksibilitas, kecepatan, dan ketepatan sangat dibutuhkan (1). Efisiensi, kolaborasi, dan penggunaan teknologi harus diprioritaskan (2). Kedisiplinan nasional dan produktivitas nasional harus ditingkatkan (3). Jangan sia-siakan pelajaran yang diberikan oleh krisis (4). Jangan biarkan krisis membuahkan kemunduran (5). Justru momentum krisis ini harus kita bajak untuk melakukan lompatan kemajuan (6)." (Sidang tahunan MPR)

   Gagasan umum/luas pada data di atas ditandai pada kalimat (6), sedangkan kalimat-kalimat sebelumnya merupakan gagasan khusus/sempit. Pada data ini, Presiden Joko Widodo mengajak untuk memanfaatkan momentum krisis dengan melakukan beberapa strategi, jangan biarkan krisis ini membuahkan kemunduran.

2.14 Hubungan Ibarat

Koherensi ibarat dinyatakan dengan kalimat pertama diibaratkan seperti yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Satu data berikut ini menyatakan hubungan ibarat.

1. "Ekonomi negara-negara maju bahkan minus belasan persen, sampai minus 17% (1). Kemunduran banyak negara besar ini bisa menjadi peluang dan momentum bagi kita untuk mengejar ketertinggalan (2). Ibarat komputer, perekonomian semua negara saat ini sedang macet, sedang hang (3). Semua negara harus menjalani proses mati komputer sesaat, harus melakukan restart, harus melakukan re-booting (4). Semua negara mempunyai kesempatan men-setting ulang semua sistemnya (5)." (Sidang tahunan MPR)

   Data di atas mengandung hubngan ibarat, karena Presiden Joko Widodo mengibaratkan situasi perekonomian seluruh negara saat ini seperti komputer yang sedang macet dan hang untuk sesaat. Dengan adanya peristiwa tersebut, bisa dimanfaatkan untuk mengejar ketertinggalan.

2.15 Argumentatif Koherensi

Argumentatif dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan argument (alasan) bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama. Satu data berikut ini menyatakan hubungan argumentatif.

1. "Kita beruntung dan berterima kasih atas dukungan dan kerja cepat dari Pimpinan dan Anggota lembaga-lembaga negara yang melakukan langkahlangkah extraordinary dalam mendukung penanganan krisis dan membajak momentum

krisis untuk menjalankan strategi-strategi besar bangsa (1). MPR dengan cepat membuat payung program baru "MPR Peduli Covid-19" serta terus melakukan sosialisasi dan aktualisasi Pancasila serta pengkajian sistem ketatanegaraan dan konstitusi kita (2). Dengan sangat responsif, DPR langsung membahas, kemudian menyetujui dan mengesahkan Perppu Nomor 1 Tahun 2020 menjadi Undang-Undang untuk memberikan payung hukum dalam mengatasi krisis kesehatan dan perekonomian; Perppu Nomor 2 Tahun 2020 menjadi Undang-Undang untuk melandasi penundaan pemungutan suara Pemilihan Kepala Daerah (3). Agenda-agenda legislasi yang lain juga tetap berjalan efektif, antara lain Pembahasan RUU Pertambangan Mineral dan Batu Bara serta RUU Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 (4). Respons cepat juga dilakukan oleh DPD terhadap permasalahan mendesak yang dihadapi oleh daerah, mulai dari pemberdayaan ekonomi rakyat melalui BUMDes, peningkatan daya saing daerah, dan dukungan penerapan protokol kesehatan dengan menyiapkan 9 RUU usul inisiatif DPD dan beberapa agenda lain sesuai bidang tugas DPD. (5)" (Sidang tahunan MPR)

Data ini mengandung hubungan argumentatif, pendapat yang dinyatakan Presiden Joko Widodo pada kalimat (1), berterima kasih atas kerja cepat para pimpinan dan anggota lembaga negara dalam menangani momentum krisis dengan menjalankan strategi-strategi besar. Kemudian argument yang dilanjutkan pada kalimat-kalimat setelahnya menjelaskan apa-apa saja strategistrategi besar yang dimaksud.

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarakan pemaparan pada bab sebelumnya yang dikaitkan dengan masalah penelitian, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hubungan koherensi yang ada dalam teks pidato sidang ke-75 PBB adalah hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, sarana-tujuan, alasantindakan, kelonggaran-hasil, syarat-hasil, amplikatif, dan adifitf.
2. Hubungan koherensi yang ada dalam teks pidato sidang tahunan MPR 2020 adalah hubungan sebab-akibat, sarana-tujuan, alasantindakan, latar-simpulan, kelonggaran-hasil, syarat-hasil, parafrastis, amplikatif, adifitf, generik-spesifik, spesifik-generik, ibarat, dan argumentatif.
3. Hubungan koherensi yang ada dalam teks pidato pelantikan 2019- 2024 adalah hubungan sarana-tujuan, alasan-tindakan, parafrastis, amplikatif, adifitf, identifikasi, dan generik-spesifik. Selanjutnya, penulis menemukan bahwa hubungan koherensi yang paling sering digunakan pada teks pidato sidang ke-75 PBB adalah hubungan saranatujuan. Pada teks pidato sidang tahunan MPR 2020 adalah hubungan adiftif dan argumentatif. Kemudian pada teks pidato pelantikan 2019-2024 adalah hubungan sarana-tujuan, amplikatif, dan generik-spesifiK.

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa hubungan koherensi yang paling sering digunakan pada teks pidato sidang ke-75 PBB adalah hubungan saranatujuan. Pada teks pidato sidang tahunan MPR 2020 adalah hubungan adiftif dan argumentatif. Kemudian pada teks pidato pelantikan 2019-2024 adalah hubungan sarana-tujuan, amplikatif, dan generik-spesifik.

3.2 Saran

Penulis berharap melalui hasil penelitian ini. Selanjutnya aka nada peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian di bidang analisis wacana, khusunya koherensi, guna menambah wawasan atau kajian mengenai koherensi. Mengingat bahwa koherensi berperan penting dalam terbentuknya kesatuan wacana yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Arten R.A. 2016. *Koherensi dalam Pidato Steve Jobs*. Jurnal Skripsi. Manado: FIB UNSRAT. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/13453/13036

Adino M. 2017. *Koherensi dalam Pidato Donald Trump: Suatu Analisis Wacana*. Jurnal Skripsi. Manado: FIB UNSRAT. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/15940

Amry Nur Hidayat. 2018. *Jenis Wacana, Kohesi, dan Koherensi pada Fiksi Mini dalam Media Sosial Twitter*. Yogtakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/19825/2/144114010_full.pdf

Andika Somantri. 2016. *Analisis Penggunaan Keigo dalam Lingkungan Kerja Kenchou Omotenashika*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Felicia. 2001. Pengertian Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Gallan K. Assidik, dan Firstya Evi Dianastiti. 2016. *Analisis Wacana Pidato Presiden Joko Widodo pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2015*. Pasca Sarjana: Universitas Negeri Padang. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/11486/71.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Hadi Susanto. 2015. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana*. Cirebon Jawa Barat. https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/25/kohesi-dan-koherensi-dalam-wacana/

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. : Tiara Wacana.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maryati.L.A. 2016. *Kohesi dan Koherensi Teks Pidato Apec CEO Summit 2014 oleh Joko Widodo*. Jurnal Skripsi. Manado: FIB UNSRAT.

Nurfitriani, Rajab Bahri dan Azwardi. 2018. *Analisi Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014*.

Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tarigan, 1987. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wisnu.W. 2015. *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubik Nasional di Majalah Online detik*. Jurnal. Semarang: UNES. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/download/7359/5111/